

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kehidupan umat manusia yang telah berlangsung sejak jaman dahulu kala, tentunya telah melewati banyak perubahan seiring berjalannya waktu. Mulai dari segi teknologi, pendidikan, kesehatan dan lainnya. Namun demikian, tiap suku dan bangsa pastinya memiliki budaya turun temurun yang erus dilestarikan eksistensinya.

Mengenal lebih dalam, secara umum warisan budaya atau *cultural heritage*, merupakan tanda material, artistik atau simbolik yang diserahkan dari masa lalu untuk setiap kebudayaan yang ada. Menurut seorang ahli “warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa” (Davidson, 1991, p.2)

Di Indonesia, ada begitu banyak warisan budaya lokal yang wajib dilestarikan demi sebuah identitas suku dan bangsa. UNESCO atau kepanjangan dari Global Organization Educational, Scientific and Cultural Organization dalam dokumen tahun 1972, menuliskan bahwa warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) terdiri dari situs, tempat bersejarah, monumen. Sedangkan warisan budaya bergerak (*movable heritage*) terdiri dari : karya seni, arsip, dokumen, foto, dan karya visual lainnya. Dalam buku World Heritage Comitte, terbagi dalam dua unsur *heritage* yaitu : *Intangible Heritage* (abstrak) merupakan *heritage* yang tidak dapat disentuh karena bukan merupakan benda berwujud. Kemudian *Tangible Heritage* (konkrit) merupakan *heritage* yang berupa benda berwujud atau dapat disentuh.

Membahas tentang warisan budaya yaitu karya seni, didalamnya terdapat kain tenun sebagai salah satu aset warisan budaya masyarakat Indonesia. Eksistensi dari kain tenun semakin tersorot begitu pula dengan peminat yang semakin banyak dan produksi kain tenun tersebar di seluruh Nusantara Indonesia mulai dari Sabang

sampai Merauke. Tenun memiliki nilai sejarah, makna pada kain, dan teknik yang menjual dari segi motif dan warna yang mewakili ciri khas masing-masing daerah.

Pada Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebagai salah satu daerah penghasil kain tenun, ini lebih dari sekedar warisan budaya melainkan mata pencaharian para penduduk NTT. Perlahan namun pasti, kain tenun khas Nusa Tenggara Timur mulai populer hingga kancan internasional. Kepopuleran kain tenun khas NTT ini dapat dilihat sepeka terjangnya melalui kemunculan pada ajang peragaan busana seperti *Jakarta Fashion Week, New York Fashion Week, Paris Fashion Week dan Milan Fashion Week*. Kain Tenun NTT juga mendukung ajang *beauty pageant* seperti *Miss Grand Indonesia 2020, Putri Indonesia 2020, Miss Indonesia 2020*. Kemunculan kain Tenun NTT dalam industri *fashion*, rupanya menjadi incaran banyak orang untuk mengkoleksi kain-kain tenun asal NTT tersebut. Hal ini merupakan kabar baik bagi para penggiat maupun penenun asal Nusa Tenggara Timur.

Eksisnya kain Tenun NTT tidak jauh dari dukungan yang diberikan pemerintah melalui Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebut saja Dekranasda Provinsi NTT yang menjadi tempat penulis melaksanakan kerja magang, telah diresmikan sejak 2013 oleh Gubernur NTT Bapak Drs. Frans Lebu Raya. Hingga sekarang ditangan Bapak Viktor Laiskodat, Dekranasda Provinsi NTT telah menghimpun dan memayungi produk kerajinan, seni serta mengembangkan UMKM lokal.

Inovasi yang hadir di Dekranasda Provinsi NTT, mulai terlihat pada toko atau pusat oleh-oleh yang dibangun pada 2019 di Kantor Dekranasda Provinsi NTT itu sendiri. dibawah pimpinan Ketua Dekranasda Provinsi NTT Ibu Julie Sutrisno Laiskodat, bekerjasama dengan penenun pada 22 Kabupaten/Kota di NTT untuk menjual kain-kain tenun hasil karya mereka yang hasilnya kembali lagi kepada penenun dan membantu pendapatan daerah. Para penenun di seluruh Provinsi NTT, juga diberikan bantuan distribusi benang untuk menunjang kebutuhan para penenun. Dengan inovasi yang diterapkan, Dekranasda Provinsi NTT tidak hanya menjadi Rumah Kerajinan Rakyat yang menampilkan pajangan kain tenun, tapi juga adanya aktivitas jual-beli kain tenun bagi siapapun yang membutuhkan. Dalam

upaya menaikkan citra serta bentuk promosi kain tenun dimata dunia, Dekranasda Provinsi NTT mencoba menembus pasar international dengan menjadi sponshorship dalam *beauty peagent*, kemudian bekerjasama dengan berbagai desainer ternama Indonesia untuk mengolah kain tenun menjadi pakian yang dipamerkan pada peragaan busana. Bekerjasama dengan Levico Butik Jakarta, Dekranasda Provinsi NTT mendistribusikan kain-kain tenun yang kemudian menjadi jembatan menuju pasar internasional. Tak hanya terbatas pada kain tenun, ada juga kerajinan tangan dari kulit lontar, pelepah pisang dan bahan alami lainnya yang dikemas menjadi bentuk tas, dompet, topi maupun aksesoris yang tidak kalah menarik untuk dijadikan oleh-oleh khas NTT. Berbagai kerajinan tangan ini pula merupakan hasil tangan pengerajin di seluruh penjuru NTT.

Hadirnya Dekranasda Provinsi NTT juga berperan bagi sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Nusa Tenggara Timur. Sejak sebelum hingga mengalami masa pandemic, sekitar 60% kontribusi dari eksistensi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dan sekitar 97% untuk tenaga kerja. Dalam data Dinas Koperasi, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Naketrans) Provinsi NTT, jumlah UMKM di Provinsi NTT per 31 Desember 2019 sebanyak 104.188 UMKM. Banyak pula produk lokal yang diciptakan melalui pelaku UMKM di Nusa Tenggara Timur. Namun, tak jarang dari mereka masih berusaha dikenal oleh masyarakat maupun dalam pemasaran. Melihat masalah yang ada, Dekranasda Provinsi NTT merangkul sekitar 200an UMKM untuk dibina dan kemudian membantu dalam pemasaran.

Terdapat berbagai macam produk UMKM yang selesai dibina, kemudian diberikan lapak pada Toko Dekranasda NTT. Hal ini memberi jalan keluar bagi produk lokal karya pelaku UMKM untuk dapat dikenal dan dibeli baik masyarakat lokal maupun luar NTT. Meski demikian, karena terdampak pandemic dan seiring berjalannya waktu Dekranasda Provinsi NTT menjadi salah satu destinasi yang dikunjungi turis untuk berbelanja buah tangan, pada Juni 2021 Dekranasda Provinsi NTT ikut melebarkan pemasaran secara *online*. Sebut saja, *E-commerce* adalah aktivitas belanja *online* dengan menggunakan jaringan internet dan cara transaksinya melalui transfer uang secara digital( Kalatoka dan Whinston,1997)

Melalui aplikasi *e-commerce* yang disediakan Dekransda NTT bernama “Lapak Dekra” digunakan untuk membantu pemasaran secara *online* hingga memudahkan pembeli yang tidak bisa berkunjung langsung ke toko . Aktivitas penjualan pada Lapak Dekra sebagai *marketplace* cukup memberi dampak positif bagi Toko Dekranasda NTT karena tak terbatas hanya secara luring, seluruh masyarakat Indonesia tentunya dapat mengetahui keberadaan karya seni, kerajinan tangan dan produk lokal UMKM ini melalui akses pada Lapak Dekra .

## **1.2. Tujuan Kerja Magang**

Terlaksananya kerja magang atau *internship*, merupakan suatu kewajiban akademis yang harus dilakukan oleh pelajar terkhususnya yang diterapkan pada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Kerja Magang termasuk dalam mata kuliah Semester VII Program Studi Komunikasi Strategis, Fakultas Ilmu Komunikasi. Dengan terlaksananya kerja magang ini, adapun tujuan sebagai bekal bagi mahasiswa terkait pengalaman dibidang kerja :

1. Mengetahui dan melaksanakan tugas Divisi Humas, Promosi dan Publikasi di Dekranasda Provinsi Nusa Tenggara Timur
2. Meningkatkan pengetahuan tentang Kain Tenun NTT serta produk lokal melalui pelaku UMKM
3. Mengasah kemampuan dan menerapkan ilmu yang didapatkan dari proses perkuliahan dalam aktivitas divisi
4. Memperluas relasi dengan banyak orang melalui rekan kerja dan binaan Dekranasda Provinsi NTT
5. Merasakan pengalaman berkerja dalam sistem Pemerintahan

## **1.3. Waktu dan Prosedur Kerja Magang**

### **1.3.1. Waktu Kerja Magang**

Sebagai mahasiswa yang memberi dampak bagi persada dan sesama, proses magang oleh penulis dilaksanakan selama tiga bulan enam puluh hari mulai dari 13 September 2021 hingga 16 Desember 2021. Mengikuti regulasi yang ditetapkan kantor yaitu 5 hari kerja dari Senin hingga Jumat dengan waktu kerja pukul 08.00

– 17.00 WITA. Praktik Kerja Lapangan atau magang ini dilakukan oleh penulis secara *Work from Office* atau masuk kantor.

### **1.3.2. Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Penulis dapat melaksanakan kerja magang melalui proses yang sudah sepakati antara Universitas Multimedia Nusantara dan Dekranasda Provinsi NTT pada surat resmi yang dirilis. Dengan IPK yang mencukupi untuk mengambil SKS *Internship*, penulis dapat melakukan kerja magang tepat pada waktunya.

Dimulai dari proses pengisian KM-01 terkait tempat pelaksanaan magang di Dekranasda NTT hingga mendapatkan persetujuan melalui surat yang dikeluarkan pihak UMN pada 30 Agustus 2021. Saat mendapat persetujuan dari kampus, penulis memasukkan surat pada Kantor Dewan Kerajinan Rakyat Provinsi NTT yang kemudian mendapat balasan penerimaan mahasiswi melaksanakan kerja magang dimulai dari surat balasan dikeluarkan pada Sabtu, 11 September 2021. Kemudian, penulis mulai resmi melaksanakan magang pada Senin, 13 September 2021 yang kemudian menindaklanjuti KM-02, dan mendapatkan akses formulir KM-04 hingga KM-08. Selama menjalani praktik kerja lapangan atau magang di Dekranasda Provinsi NTT penulis tergabung dalam divisi Humas, Promosi, dan Publikasi. Setiap minggunya penulis melakukan berbagai *jobdesk* dan membantu para staff divisi. Sembari melakukan kerja magang, penulis juga melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing secara berkala.